

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kinerja Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Menurut Fahmi (2012:2), Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Rudianto (2013:189) Kinerja Keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja Keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang sudah dilaksanakan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

##### **2.1.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan**

**Pengukuran kinerja** (performing measurement) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.

##### **2.1.3 Tujuan Kinerja Keuangan.**

Menurut Munawir (2012:31), tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu:

- Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

#### **2.1.4 Tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan.**

Menurut Fahmi pada bukunya yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan (2012:3) ada 5 tahap dalam menganalisis Kinerja Keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu:

- 1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan
- 2) Melakukan perhitungan
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitung yang telah diperoleh
- 4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Sumber informasi untuk mengetahui Kinerja Keuangan perusahaan atau lembaga adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Menurut Fitri dkk, 2011:4 laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan lain misalnya sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan

Menurut Subramanyam dan Wild dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2013:79), laporan keuangan merupakan produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan.

Menurut Rudianto, 2013:190 Laporan keuangan pada perusahaan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Menyelidiki informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan serta perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau lembaga adalah sebagai berikut:

1. Kreditur  
Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang, barang, maupun dalam bentuk jasa. Kemampuan debitur untuk membayar cicilan pinjamannya itu dapat dilihat pada data-data laporan keuangan masa lalu yang disana telah menggambarkan kinerja debitur.
2. Investor  
Investor bisa mereka yang membeli saham ataupun komisaris perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana ia berinvestasi karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut maka ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan.
3. Akuntan Publik  
Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan adalah bahan audit bagi seorang akuntan publik.
4. Karyawan Perusahaan  
Posisi perusahaan yang tergambar dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memosisikan keputusan kedepan nantinya.

Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, perlu dilakukannya pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan

keuangan perusahaan. Alat yang digunakan dalam pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

## **2.2 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Pengertian Analisis rasio keuangan menurut Subramanyam dan Wild (2012:4) “Analisis rasio keuangan adalah Bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya”.

Menurut Munawir (2010:64) “Analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard”.

### **2.2.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Manfaat analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2014:47) yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan

4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

### 2.2.3 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Menstandarisasi size perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau time series. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

### 2.2.4 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2010:298), keterbatasan analisis rasio keuangan adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
  - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subjektif
  - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar
  - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio
  - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda

3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio
4. Sulit Jika data yang tersedia tidak sinkron
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

### **2.2.5 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan.**

Menurut Harahap (2010:101) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar adalah rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

### **2.2.6 Rasio Likuiditas**

Pengertian Rasio Likuiditas menurut Munawir (2010:31) adalah “Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Menurut Kasmir (2014:129) menyebutkan “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.”

menurut Periansya (2015:37) menyatakan “Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aset lancar dan hutang lancar”.

Rasio yang biasa digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan terdiri dari:

1. *Current Ratio*

*Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus menghitung current ratio sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

*Quick Ratio* atau *Acid test ratio* yaitu perbandingan aktiva lancar yang paling likuid dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relative lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. *Acid test ratio* kurang dari 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. Jika current ratio tinggi tapi acid test ratio nya rendah menunjukkan adanya investasi yang angat besar dalam persediaan. Rumus menghitung acid test ratio sebagai berikut:

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 3. *Cash Ratio*

*Cash ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipeuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kondisi *cash ratio* baik pada suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut mempunyai *cash ratio* lebih dari 20%. Rumus menghitung *cash ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 4. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aset dan posisi modal kerja (neto). Rumus untuk menghitung Working capital to total assets ratio sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Jumlah Aset}}$$

**Tabel 2.1**  
**Standar Industri Rasio Likuiditas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50 %
4	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12 %

Sumber : Kasmir (2014:143)

#### 2.2.7 Rasio (*Leverage*) Solvabilitas

Menurut Weston dalam Kasmir (2014:150), menyebutkan bahwa Rasio leverage merupakan nama lain dari rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan dikatakan “solvabel” apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “insolvabel”.

Salah satu alat untuk mengaalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mempengaruhi besarnya laba

adalah rasio leverage. Terdapat beberapa macam jenis rasio leverage yang sering digunakan perusahaan antara lain *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt To Equity Ratio*, *Tangible Assets Debt Coverage*, *Current Liabilities To Net Worth*, *Times Interest Earned*, *Fixed Charge Coverage*.

#### 1. *Debt to Total Asset Ratio*

Pengertian Debt to Total Asset Ratio Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

#### 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio* adalah Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

#### 3. *Long Term Debt To Equity Ratio*

*Long Term Debt To Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Rumus Untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### 4. *Tangible Assets Debt Coverage*

*Tangible Assets Debt Coverage* digunakan untuk mengukur besar aktiva tetap Tangible yang digunakan untuk menjamin setiap rupiah kewajiban jangka panjang. Rumus untuk menghitung adalah sebagai berikut :

$$\text{Tangible Assets Debt Coverage} = \frac{\text{Jumlah Aset} - \text{Intangible} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}$$

#### 5. *Times Interest Earned Ratio*

*Times Interest Earned Ratio* digunakan untuk mengukur besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga kewajiban jangka panjang. Rumus untuk menghitung adalah sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

**Tabel 2.1**  
**Standar Industri Rasio Solvabilitas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Total Capital Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	90%
3	<i>Long Term Debt To Equity Ratio</i>	10 Kali
4	<i>Tangible Assets Debt Coverage</i>	10 Kali
5	<i>Times Interest Earned Ratio</i>	10 Kali

Sumber : Kasmir (2014:164)

#### 2.2.8 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:114) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Periansya (2015:42) menyatakan Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun laba dan modal sendiri.

Menurut Munawir (2010:33) Rasio profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2014:197) yang menyatakan bahwa tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio yang biasa digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan terdiri dari:

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

*Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales.

Rumus menghitung acid test ratio sebagai berikut:

$$Gross\ profit\ margin = \frac{Penjualan - Harga\ Pokok\ Penjualan}{Penjualan}$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Sales}$$

### 3. *Return on Investment (ROI)*

*Return on investment* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on investment adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 4. *Return on Equity (ROE)*

*Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. Return on equity dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

### 5. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2014:201), *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.. *Return On Assets* dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

**Tabel 2.1**  
**Standar Industri Rasio Provitabilitas**

<b>No</b>	<b>Jenis Rasio</b>	<b>Standar Industri</b>
1	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
2	<i>Net Profit Margin</i>	20%
3	<i>Return on Investment (ROI)</i>	30 %
4	<i>Return on Equity (ROE)</i>	40 %
5	<i>Return On Assets (ROA)</i>	30 %

Sumber : Kasmir (2014:208)